



Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Dengan P5-PPRA Di Diniyah Al Falah

Muhamad Yani¹, Zohdi Halil², Istikhazah Martiana³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Mataram, Nusa Tenggara Barat

DOI: <https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i1.264>

Article Info

Received:

Revised:

Accepted:

Correspondence:

Phone: +62.....

Abstract: Penelitian ini mengkaji relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *Ta'lim al-Muta'allim* dengan kerangka P5-PPRA sebagaimana diimplementasikan dalam Diniyah Al-Falah. Latar belakang penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam klasik—seperti keikhlasan, disiplin, kerendahan hati, dan etiket yang tepat terhadap guru—dengan kerangka pendidikan karakter kontemporer yang menekankan integritas, kemandirian, kerja sama, dan tanggung jawab spiritual-moral. Seiring dengan semakin berinteraksi pesantren dengan tuntutan pendidikan modern, pemahaman kesinambungan antara paradigma klasik dan modern menjadi krusial untuk mengembangkan pembentukan karakter holistik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif menggunakan tinjauan pustaka, analisis dokumen, observasi terfokus, dan wawancara mendalam dengan guru, manajer program, dan siswa. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, (2) untuk menganalisis relevansinya dengan dimensi karakter dalam P5-PPRA, dan (3) untuk mengeksplorasi implementasinya dalam Diniyah Al-Falah. Temuan ini menunjukkan keselarasan yang kuat antara nilai-nilai klasik dan tuntutan karakter modern. Prinsip-prinsip inti seperti keikhlasan, ketekunan, perilaku etis, kerendahan hati, dan interaksi sosial yang cermat berhubungan langsung dengan dimensi P5-PPRA, khususnya iman, moralitas, kemandirian, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Implementasi di Diniyah Al-Falah—melalui program ubudiyah, diniyah, dan khidmah menunjukkan bahwa tradisi klasik dapat dioperasionalkan secara efektif dalam kerangka pendidikan kontemporer. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Ta'lim al-Muta'allim* tetap sangat relevan dan memberikan landasan yang kuat untuk memperkuat pendidikan karakter dalam pengaturan pesantren modern

Keywords: Character Education, *Ta'lim al-Muta'allim*, P5-PPRA

Citation: Example: Yani, M., Zohdi, K., Istikhazah, M., (2025). Analisis Implementasi Pembelajaran Abad 21 Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Journal of Science and Science Education (JoSSEd)*, 1(1), 1-4. doi: <https://doi.org/10.29303/jppipa.v1i1.264>

Pendahuluan

Pendidikan modern telah mengalami transformasi signifikan dalam beberapa dekade terakhir, di mana lembaga pendidikan, termasuk lembaga keagamaan seperti pesantren dan diniyah, dihadapkan pada tantangan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan kerangka kurikulum kontemporer. Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam klasik, telah lama menjadi pilar utama dalam membentuk karakter generasi muda melalui pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai spiritual dan normatif. Namun, dengan perkembangan zaman, pesantren tidak dapat lagi mengisolasi diri dari

tuntutan globalisasi, teknologi, dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana memastikan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang telah menjadi ruh pendidikan pesantren tetap relevan dan dapat diterapkan secara sistematis melalui kebijakan baru, seperti penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diintegrasikan dengan Rahmatan Lil 'Alamin (PPRA). P5-PPRA merupakan kebijakan pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk pelajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral, berintegritas, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan. Kebijakan ini

Email: xxxx@xxx.xxx (*Corresponding Author)

menekankan pada enam dimensi utama: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) mandiri, (4) gotong royong, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Di sisi lain, pendidikan pesantren telah lama mengandalkan kitab-kitab klasik seperti Ta'lim Muta'allim karya Imam Al-Zarnuji sebagai rujukan utama dalam pembentukan adab belajar dan karakter santri. Kitab ini, yang ditulis pada abad ke-12, memuat ajaran tentang etika belajar yang meliputi niat ikhlas, ketekunan, penghormatan kepada guru, dan pembentukan moral internal seperti tawaddu' (kerendahan hati) dan menjauhi sifat tercela.

Meskipun kitab Ta'lim Muta'allim telah menjadi jantung utama pendidikan pesantren selama berabad-abad, relevansinya dengan kerangka karakter kontemporer seperti P5-PPRA belum banyak dikaji secara mendalam. Beberapa pengamat pendidikan menganggap bahwa pendekatan klasik lebih berorientasi pada nilai spiritual-normatif, sementara P5-PPRA lebih menekankan aspek operasional dan kontekstual. Hal ini menimbulkan potensi ketidaksesuaian dalam penerapan, terutama jika tidak disusun secara akurat dan jelas. Misalnya, nilai tawaddu' dalam kitab klasik dapat dipadankan dengan empati dan gotong royong dalam P5-PPRA, namun implementasinya memerlukan analisis yang lebih komprehensif untuk memastikan integrasi yang harmonis.

Dalam konteks ini, Diniyah Al-Falah sebagai salah satu lembaga pesantren modern muncul sebagai contoh nyata upaya integrasi antara tradisi dan modernitas. Lembaga ini tidak hanya menjadikan kitab Ta'lim Muta'allim sebagai landasan utama pembentukan karakter santri, tetapi juga mengintegrasikan P5-PPRA dalam kurikulum harian. Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana memastikan bahwa nilai-nilai klasik seperti adab belajar dan etika terhadap guru dapat diterjemahkan ke dalam praktik yang relevan dengan tuntutan abad ke-21, seperti kemandirian, disiplin, dan empati. Jika tidak dikelola dengan baik, integrasi ini bisa menimbulkan konflik antara nilai spiritual yang mendalam dengan kebutuhan operasional yang pragmatis.

Penelitian ini bertitik tolak dari kebutuhan untuk membuktikan bahwa pendidikan klasik dan modern memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk peserta didik yang holistik. Beberapa teori pendidikan modern, seperti yang dikembangkan oleh John Dewey atau Paulo Freire, menekankan pada integritas, kemandirian, disiplin, dan empati sebagai fondasi moral. Sementara itu, pesantren membina karakter melalui adab kepada guru, keikhlasan menuntut ilmu, ketawaddu'an, dan komitmen spiritual. Kedua pendekatan ini memiliki karakteristik yang hampir sama dan dapat saling melengkapi, namun

memerlukan kajian mendalam untuk menghindari ketidaksesuaian. Misalnya, niat ikhlas dalam kitab klasik dapat dihubungkan dengan integritas dalam P5-PPRA, sementara ketekunan dapat dipadankan dengan disiplin dan kemandirian.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menggali titik temu mendasar antara kitab Ta'lim Muta'allim dan P5-PPRA, serta memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan pendidikan karakter di Diniyah Al-Falah. Hal ini penting karena pendidikan karakter bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan habitus yang mampu bertahan dalam menghadapi tantangan hidup yang kompleks, seperti globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab Ta'lim Muta'allim terkait dengan aspek adab belajar, etika terhadap guru, dan pembentukan moral internal? (2) Sejauh mana relevansi antara nilai-nilai tersebut dengan karakter yang ditargetkan dalam P5-PPRA, seperti integritas, kemandirian, disiplin, empati, dan tanggung jawab? (3) Bagaimana implementasi nilai-nilai tersebut di Diniyah Al-Falah, serta saran pengembangan pendidikan karakter melalui pendekatan integratif klasik-modern?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Ta'lim Muta'allim yang meliputi adab belajar (niat ikhlas, ketekunan, menjaga waktu, istiqomah), etika terhadap guru (penghormatan, kesungguhan, kepatuhan), dan pembentukan moral internal (tawaddu', menjauhi sifat tercela, menjaga kebersihan hati). (2) Menganalisis relevansi antara nilai-nilai tersebut dengan aspek karakter dalam P5-PPRA, seperti integritas, kemandirian, disiplin, empati, akhlak baik, dan tanggung jawab spiritual-sosial. (3) Memberikan saran pengembangan pendidikan karakter di Diniyah Al-Falah melalui pendekatan integratif yang memadukan tradisi klasik dengan kerangka kontemporer.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian dapat memperkaya literatur pendidikan Islam dengan menunjukkan bagaimana kitab klasik dapat diintegrasikan dengan kebijakan pendidikan modern, sehingga memperkuat argumentasi tentang kontinuitas nilai-nilai tradisional dalam konteks global. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum di pesantren seperti Diniyah Al-Falah, membantu guru dan pengelola lembaga dalam merancang strategi pembentukan karakter yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini dapat berkontribusi pada upaya nasional untuk mencetak

generasi muda yang tidak hanya memiliki nilai spiritual tinggi, tetapi juga mampu menghadapi tantangan sosial dan lingkungan dengan integritas dan empati.

Penelitian ini terbatas pada analisis kitab Ta'lim Muta'allim sebagai sumber utama nilai karakter klasik, P5-PPRA sebagai kerangka karakter kontemporer, dan implementasinya di Diniyah Al-Falah. Fokus utama adalah pada aspek relevansi dan integrasi, dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dan observasi lapangan untuk menggali titik temu praktis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis dokumen. Data dikumpulkan dari kitab Ta'lim Muta'allim, dokumen P5-PPRA, serta observasi di Diniyah Al-Falah. Analisis dilakukan melalui teknik komparatif untuk menemukan relevansi dan saran integratif.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan karakter yang integratif, memastikan bahwa pesantren tetap menjadi wadah pembentukan generasi yang rahmatan lil 'alamin.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis keterkaitan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Ta'lim al-Muta'allim dengan implementasi P5-PPRA di Diniyah Al-Falah. Sumber data utama mencakup teks kitab Ta'lim al-Muta'allim serta informan kunci berupa guru, pengelola program, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui kajian pustaka, observasi terfokus, wawancara mendalam, dan dokumentasi program P5-PPRA. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi nilai karakter dalam teks klasik, kemudian dipadukan dengan analisis tematik terhadap temuan lapangan untuk melihat relevansi dan kesesuaiannya dengan dimensi P5-PPRA. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, sehingga kesimpulan yang diperoleh memiliki landasan empirik dan konseptual yang kuat.

Hasil dan Pembahasan

Metode Pendidikan Karakter berbasis Kitab Ta'lim Muta'allim di Diniyah Al-Falah

Pendidikan karakter dalam kitab ta'lim muta'allim merupakan poin-poin karakter yang seharusnya dimiliki oleh para santri yang ingin mendapatkan ilmu yang barokah. Karena di dalamnya menjelaskan tentang bagaimana cara menjadi santri yang selalu berperilaku baik, mendekati diri kepada Tuhan, menjalin hubungan yang baik dengan guru maupun teman, menanamkan niat yang tulus (ikhlas) selama masa menuntut ilmu baik tatkala sedang

belajar, khidmat, maupun tolong menolong antar sesama santri. Selain itu kitab ini juga menekankan para santri untuk memiliki sifat berserah kepada Allah SWT. (tawakkal), rendah hati (tawaddu'), menerima segala kondisi selama proses menuntut ilmu (qona'ah), dan juga menjaga diri dari segala hal yang belum jelas hukum halal-haramnya (shubhat) terlebih yang sudah jelas keharamannya. Pendidikan karakter di diniyah Al-falah diterapkan dengan beberapa program yaitu ubudiyah, diniyah, dan Khidmah. Program ubudiyah dilakukan dengan menerapkan sholat berjamaah yang dilakukan oleh para santri dalam lima waktu, pembacaan wirid bersama setelah sholat berjamaah, dan pembacaan ratib bersama. Selain itu dilakukan juga kultum setiap selesai sholat subuh tentang tata cara membersihkan hati dan melaksanakan ibadah yang baik demi tercetaknya generasi yang lebih bertakwa serta dapat menghadapi tantangan hidup dalam berbagai kondisi bermasyarakat untuk ke depannya. Di samping itu, dibuatkan juga program ulang hafalan kitab yaqutunnafis tigapuluh menit sebelum azan sholat ashar. Hal ini dilakukan demi pembentukan karakter yang lebih mengharagai memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin.

Kegiatan diniyah yang dilakukan di Diniyah Al-Falah berupa pengkajian kitab kuning tentang nahu, fiqih, dan akhlak. Pembelajaran tentang nahu menggunakan kitab jurumiyah dan mutammimah diharapkan mampu mencetak generasi yang mampu membaca, menerjemahkan, dan menyimpulkan kitab-kitab lain yang membahas tentang fiqih, akhlak, bahkan tauhid. Sehingga ketika para santri sudah dirasa cukup mempunyai dalam menelaah kitab kuning, mereka mampu untuk mengkaji, mendiskusikan, dan mengajarkan hukum-hukum yang ada di dalamnya. Dalam kitab tersebut membahas bagaimana cara pembacaan yang baik dan benar kitab-kitab yang menggunakan bahasa arab. Di samping itu, di Diniyah Al-Falah juga mengkaji tentang fiqih menggunakan kitab Fathul Qorib, kitab ini lebih fokus membahas tentang bagaimana cara ibadah, mulai dari pembahasan tentang tata cara bersuci, sholat yang wajib dan juga sunnah, zakat, cara bertransaksi yang baik dan benar, dan diakhiri dengan hukum-hukum pidana dan konsekuensinya. Sedangkan pembelajaran ilmu akhlak dalam program diniyah menggunakan beberapa kitab yang salah satunya adalah kitab ta'lim muta'allim, kitab ini memuat tentang karakter-karakter yang seharusnya dimiliki oleh seorang satri sehingga mampu menggapai ilmu barokah yang memang menjadi tujuan utama seorang santri. Kitab ta'lim muta'allim memiliki beberapa pasal-pasal yang mencakup tentang bagaimana melandasi segala bentuk kegiatan terutama dalam hal belajar dengan niat yang tulus atau ikhlas, metode belajar dan

menghafal yang lebih efisien, etika terhadap ilmu, guru, dan sesama teman, juga membahas tentang bagaimana membina hati menjadi lebih baik dalam menuntut ilmu. Poin-poin yang dijelaskan dalam kitab tersebut diantaranya :

Ikhlas

Ikhlas adalah pondasi utama dalam menuntut ilmu. Dalam Ta'lim al-Muta'allim, belajar bukan sekadar mencari prestasi, pangkat, atau pujian, tetapi murni untuk ridha Allah dan menghilangkan kebodohan diri. Dalam kitab ta'lim muta'allim beliau menjelaskan :

وَيَتَّبِعِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يُخْلِصَ نِيَّتَهُ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ

"Seharusnya penuntut ilmu itu mengikhlaskan niatnya dalam mencari ilmu."

فَإِنَّ الْعِلْمَ لَا يَنْتَالُ إِلَّا بِالْإِخْلَاصِ

"Ilmu tidak akan diperoleh kecuali dengan keikhlasan."

Dalam penerapannya santri selalu membaca do'a sebelum dan sesudah belajar agar diberikan niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu.

Relevansi antra nilai ikhlas yang ditekankan dalam kitab Ta'lim muta'allim berkaitan erat dengan nilai yang ditekankan dalam P5-PPRA. Dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim, konsep ikhlas ditempatkan sebagai fondasi utama dalam menuntut ilmu. Seseorang tidak akan memperoleh manfaat dari ilmunya apabila niatnya tidak lurus. Hal ini sangat sejalan dengan prinsip P5-PPRA, khususnya pada profil iman dan takwa, yang sama-sama menegaskan pentingnya meluruskan niat dan menempatkan kesadaran spiritual sebagai dasar bagi setiap aktivitas belajar. Dengan demikian, baik tradisi pendidikan klasik maupun kurikulum modern mengajarkan bahwa niat yang bersih adalah pondasi dari keberhasilan dan keberkahan ilmu.

Adab Santri-Guru

Hubungan guru-santri sangat dijaga: menghormati guru, tidak mendahului bicara, tidak membantah, dan memuliakan ilmu melalui perantara gurunya. Di dalam kitabnya syekh zarnuji menjelaskan:

وَعَلَيْهِ أَنْ يُكْرِمَ الْمُعَلِّمَ وَيُعْظِمَهُ

"Santri wajib memuliakan dan mengagungkan gurunya."

وَمِنْ أَدْبِهِ أَلَّا يَمْشِيَ أَمَامَهُ وَأَنْ لَا يَجْلِسَ فِي مَكَانِهِ

"Di antara adabnya adalah tidak berjalan di depan guru dan tidak duduk di tempat duduknya."

Hal ini diterapkan oleh santri Al-Falah dengan menundukkan badan saat lewat di depan kiai, tidak duduk di kursi kiai atau menaruh kitab di tempat duduknya, santri sowan kepada ibu nyai sebelum pulang kampung dan setelah kembalinya.

Dalam penekanan pada adab antara guru dan murid. Ta'lim al-Muta'allim menekankan bahwa

keberhasilan seorang penuntut ilmu sangat ditentukan oleh sikap hormat dan tawadhu' kepada guru. Adab bukan sekadar aturan formal, tetapi fondasi moral yang membentuk hati dan perilaku santri. Dalam P5-PPRA, nilai ini tercermin pada aspek akhlak mulia, yang menuntut peserta didik untuk menjunjung tinggi etika, menghormati sesama, dan menghindari perilaku yang merendahkan orang lain. Dengan demikian, adab santri dalam tradisi pesantren menemukan relevansinya dalam kurikulum modern yang menempatkan akhlak sebagai kompetensi kunci.

Kesungguhan (Jiddiyah)

Kesungguhan adalah kunci keberhasilan. Zarnuji menegaskan bahwa ilmu tidak diberikan kepada orang yang malas, dan ketekunan mengalahkan kecerdasan.

مَنْ جَدَّ وَجَدَّ

"Siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia akan mendapatkan (hasil)."

لَا يَنْتَالُ الْعِلْمُ مَنْ يَرْجُو دُونَ عَمَلٍ

Tidak akan memperoleh ilmu orang yang hanya berharap tanpa berusaha."

Hal tersebut digambarkan oleh diniyah Al-Falah dalam kesehariannya dengan mengulang hafalan kitab tiga puluh menit sebelum azan sholat ashar, belajar bersama (muzakarah), menulis ulang kitab-kitab tertentu yang bahkan dilakukan sampai larut malam oleh sebagian santri.

Nilai kesungguhan, kedisiplinan, dan kerja keras juga menjadi titik temu penting antara keduanya. Dalam Ta'lim al-Muta'allim, seorang murid diwajibkan menjauhi rasa malas dan menata waktu belajarnya dengan baik. Pola belajar yang tekun dan konsisten dianggap sebagai syarat bagi keberhasilan. P5-PPRA menegaskan hal serupa melalui dimensi kemandirian, yang menuntut peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri, mampu mengelola tugas, dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Dengan demikian, kedua konsep pendidikan ini mendorong terbentuknya pribadi yang tangguh dan disiplin dalam menuntut ilmu.

Selain itu, keduanya juga mengajarkan pentingnya membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam Ta'lim al-Muta'allim, murid diingatkan agar menjaga hati, tidak memusuhi teman, dan menghindari pertengkaran, sebab permusuhan dapat menghalangi keberkahan ilmu. Nilai ini beririsan kuat dengan prinsip gotong-royong dalam P5-PPRA, yang mengutamakan kerja sama, persatuan, dan saling membantu. Baik dalam konteks pesantren maupun pendidikan formal saat ini, hubungan sosial yang rukun dianggap penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Tawadhu'

Tawadhu' adalah rendah hati terhadap guru, ilmu, dan teman. Kesombongan akan menutup pintu keberkahan, sebagaimana penjelasan yang beliau cantumkan dalam kitab beliau :

بِالتَّوَّاضِعِ يَنْبَسِطُ الْعِلْمُ

"Dengan tawadhu', ilmu menjadi mudah diperoleh."

لَا يَنَالُ الْعِلْمَ مُتَكَبِّرٌ

"Orang yang sombong tidak akan mendapatkan ilmu.

Dalam hal ini dinayah Al-Falah mengamalkannya dengan cara tidak memanggil nama guru, tetapi menggunakan ustadz, santri duduk bersila saat mengaji meski lantainya dingin, tidak merasa lebih pintar meski sudah belajar lebih lama.

Sikap tawadhu' atau rendah hati juga menjadi nilai sentral yang sama-sama dikembangkan. Ta'lim al-Muta'allim menempatkan tawadhu' sebagai syarat agar ilmu menjadi bermanfaat, karena kesombongan hanya akan menutup pintu hikmah. Dalam P5-PPRA, nilai ini muncul pada aspek moderasi dan prinsip rahmatan lil 'alamin, yaitu sikap terbuka, tidak ekstrem, dan penuh kasih terhadap sesama. Kedua kerangka pendidikan tersebut menolak arogansi serta mengajarkan bahwa ilmu harus melahirkan kerendahan hati dan kepedulian sosial.

Akhirnya, keduanya menekankan pentingnya menjauhi perilaku maksiat dan menjaga moral pribadi. Dalam Ta'lim al-Muta'allim, maksiat dipandang sebagai penghalang utama ilmu; hati yang kotor tidak mampu menerima cahaya pengetahuan. Sementara itu, P5-PPRA memuat dimensi spiritual dan moral sebagai dasar pembentukan karakter, sehingga peserta didik diarahkan untuk berperilaku terpuji dan menjauhi tindakan yang merugikan diri maupun orang lain. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam kitab klasik ini menemukan relevansinya dalam upaya pendidikan modern membentuk peserta didik yang berintegritas.

Sabar

Sabar dalam belajar termasuk sabar menghadapi kesulitan memahami materi, sabar menjalani proses yang panjang, dan sabar dalam riyadhah (latihan mental & spiritual). Hal ini beliau jelaskan melalui kitab beliau :

لَا يَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِالصَّبْرِ

"Ilmu tidak akan diperoleh kecuali dengan kesabaran."

مَنْ لَمْ يَتَحَمَّلْ مَشَقَّةَ التَّلَامُ سَاعَةً بَقِيَ فِي ذُنُ الْجَهْلِ أَبَدًا

"Siapa yang tidak mau menanggung kesulitan belajar sesaat, akan tinggal dalam kehinaan kebodohan selamanya."

Nilai ini diterapkan oleh para di dinayah Al-Falah dengan bersabar ikut pengajian hingga berjam-jam, menunggu guru hadir tanpa mengeluh, mengulang pelajaran berkali-kali hingga paham.

Relevansi sikap sabar dalam proses belajar yang terdapat dalam kitab ta'lim muta'allim sejalan dengan nilai yang terdapat dalam P5-PPRA. Dalam Ta'lim al-Muta'allim, sabar merupakan sifat utama yang harus dimiliki seorang penuntut ilmu, baik sabar menghadapi kesulitan memahami pelajaran, sabar dalam menghadapi karakter guru, maupun sabar dalam menanggung rintangan yang muncul dalam perjalanan mencari ilmu. Sikap ini sangat berkaitan dengan nilai P5-PPRA, khususnya dalam dimensi ketangguhan dan karakter spiritual, yang mendorong peserta didik untuk tetap tekun dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan. Dengan demikian, baik tradisi pesantren maupun kurikulum modern menempatkan kesabaran sebagai pilar dalam membentuk pembelajar yang matang dan berdaya juang tinggi.

Menjauhi Maksiat

Maksiat adalah salah satu penyebab ilmu hilang atau sulit masuk ke hati. Zarnuji menekankan hubungan erat antara ketaatan dan kemudahan memahami ilmu, sebagaimana yang beliau jelaskan dalam kitabnya:

إِنَّ الْمَعْصِيَةَ تُورِثُ النَّسِيَانَ

"Sesungguhnya maksiat menyebabkan lupa (hilangnya ilmu)."

Ini merujuk juga pada syair Imam Syafi'i:

شَكَوْتُ إِلَى وَكَيْعٍ سُوءَ حِفْظِي # فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعْصِي

"Aku mengadu kepada Waki' tentang buruknya hafalanku... maka ia menasihati agar meninggalkan maksiat."

Para santri dinayah Al-Falah mengamalkan hal tersebut dengan penerapan disiplin keras pada pelanggaran (berisik saat mengaji, membawa make up saat mengaji, dll), santri yang menjaga ibadah biasanya lebih cepat paham pelajaran.

Para santri dinayah Al-Falah mengamalkan hal tersebut dengan penerapan disiplin keras pada pelanggaran (berisik saat mengaji, membawa make up saat mengaji, dll), santri yang menjaga ibadah biasanya lebih cepat paham pelajaran.

Menjaga Pergaulan

Pergaulan yang baik sangat memengaruhi keberhasilan belajar. Teman yang buruk dapat menjerumuskan; teman yang saleh menolong dalam kebaikan, sebagaimana yang dijelaskan oleh syekh zarnuji dalam kitabnya:

وَلْيَتَخَيَّرِ الصَّالِحِ الصَّالِحِ

"Hendaknya santri memilih teman yang saleh."

إِيَّاكَ وَإِيَّاهُمْ فَأَتَاهُمُ السَّرَطَانُ

"Jauhilah teman buruk, karena mereka seperti penyakit kanker yang merusak."

Hal ini diterapkan dengan cara sistem pembagian kelas agar para santri terhindar dari bullying antara santri yang lama dan yang baru, santri yang terlalu sering bercanda diarahkan untuk duduk di

depan saat mengaji, ada pembinaan yang dilakukan langsung oleh ketua pondok agar santri saling mengingatkan dalam kebaikan.

Nilai menjaga pergaulan juga menjadi titik pertemuan yang kuat antara keduanya. Dalam Ta'lim al-Muta'allim, murid diingatkan agar berhati-hati dalam memilih teman, menjauhi pergaulan buruk, dan tidak berinteraksi dengan orang yang dapat menyeret kepada kemalasan, permusuhan, atau perilaku negatif lainnya. Ajaran ini sejalan dengan dimensi gotong-royong dan karakter moderasi pada P5-PPRA, yang mendorong peserta didik untuk membangun relasi sosial yang sehat, saling menghargai, serta mampu menempatkan diri di tengah masyarakat dengan bijak. Pergaulan yang baik diyakini akan mempengaruhi karakter, cara berpikir, hingga perilaku seseorang, sehingga kedua sistem pendidikan ini sama-sama mengutamakan pentingnya lingkungan sosial yang positif bagi perkembangan peserta didik.

Dalam Ta'lim al-Muta'allim, ilmu bukan hanya pengetahuan, tetapi jalan pembentukan karakter. Nilai-nilai seperti ikhlas, adab, kesungguhan, sabar, tawadhu', menjauhi maksiat, dan menjaga pergaulan merupakan fondasi yang membentuk santri menjadi pribadi berilmu dan berakhlak.

Kesimpulan

Puji Syukur Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Ta'lim al-Muta'allim*—seperti ikhlas, adab terhadap guru, kesungguhan, sabar, tawadhu', menjaga diri dari maksiat, serta memilih pergaulan yang baik—memiliki relevansi yang kuat dengan dimensi karakter dalam P5-PPRA. Meskipun kitab karya Imam Al-Zarnuji berakar pada tradisi pendidikan klasik pesantren, nilai-nilainya terbukti selaras dengan tujuan P5-PPRA yang menekankan pembentukan peserta didik yang beriman, berakhlak, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Ajaran-ajaran mengenai keikhlasan, kedisiplinan, pengendalian diri, serta hubungan sosial yang harmonis merupakan titik temu utama yang memperlihatkan kesinambungan antara pendidikan karakter klasik dan kerangka pendidikan modern, sehingga keduanya dapat saling memperkuat dalam pembangunan karakter peserta didik.

Implementasi di Diniyah Al-Falah memperlihatkan bahwa integrasi nilai-nilai klasik dengan kurikulum P5-PPRA dapat berjalan harmonis melalui berbagai program seperti ubudiyah, diniyah, dan khidmah, yang membentuk habitus spiritual-intelektual santri secara menyeluruh. Proses pembiasaan ibadah, pengkajian kitab kuning, penguatan adab, serta pengelolaan lingkungan sosial pesantren menjadi bukti bahwa nilai klasik mampu

diterjemahkan secara operasional dalam konteks pendidikan abad ke-21. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa *Ta'lim al-Muta'allim* tetap relevan sebagai fondasi pendidikan karakter, sekaligus memberikan kontribusi signifikan bagi penguatan implementasi P5-PPRA di pesantren modern seperti Diniyah Al-Falah.

References

- Adib, M. Afiqu. "Evaluasi dan Kritik terhadap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka: Perspektif Guru, Siswa, dan Pengelola Pendidikan."
- Al Fatih, Rifqi Bachtiar, and Hendri Purbo Waseso. "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rohmatan Lil A'lamina Oleh Guru Pai Di Man 2 Banyumas." *Merdeka Indonesia Jurnal International* 5.2 (2025): 62-85. SERUMPUN : Journal of Education, Politic, and Social Humaniora 3, no. 1 (2025): 1. <https://doi.org/10.61590/srp.v3i1.146>.
- Amirudin, Noor. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Imam Az-Zarnuji." *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan* 21.2 (2020): 161-182.
- Andika, Reno, Awang Ringgit, dan Fauzi Akmal. Efforts to Improve Skills in Developing Project Modules for Strengthening the Pancasila Student Profile and the Rahmatan Lil 'Alamin Student Profile (P5-PPRA) Through In-House Training. t.t.
- Aninas, Vitiya Avina, dan Khotimah Suryani. Strengthening of Profil Pelajar Pancasila in the Dimension of Gotong Royong in the Digital Era through Project Based Learning at MAN 2 Lamongan. 1 (2024).
- Aprila, Murni. Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) Sebagai Perwujudan Penerapan Kurikulum Merdeka di MAN 1 Padang Pariaman. 8 (2024).
- Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahran Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif." *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1-9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Arifin, Zaenal. METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN. t.t.
- Ariyanti, Sela, Wimarsya Khoirunnisa, dan Rika Alfiana Hidayah. Analisis Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) di Madrasah Ibtidaiyah (Literatur Review). 10, no. 1 (2024).
- Awawiby Awfara Ahya, Tri Marhaeni Pudji Astuti, dan Puji Lestari. "Implementing the Pancasila

- Rahmatan Lil Alamin Student Profile Strengthening Project: A GESI-Based Analysis of Gender Equality and Social Inclusion in Madrasah Education." *International Journal of Education and Humanities* 5, no. 2 (2025): 179–86. [https://doi.org/10.58557/\(ijeh\).v5i2.297](https://doi.org/10.58557/(ijeh).v5i2.297).
- Berlian, Zainal. Project Implementation Management Strengthening Pancasila Student Profile and Rahmatan Lil 'Alamin Student Profile at MAN 1 Musi Banyuasin. 13, no. 3 (2024).
- Cahyanto, Bagus, Beti Istanti Suwandayani, Sukri Badaruddin, Mohd Haidhar Kamarzaman, dan Ahmad Syafuddin. "The Internalization of the Pancasila and Rahmatan Lil Alamin Student Profiles Dimensions in the Implementation of the Merdeka Curriculum." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 22, no. 2 (2024).
<https://doi.org/10.21154/cendekia.v22i2.9906>.
- Dalimunthe, Irwan Saleh, and Musdalipah Siregar. "Penerapan isi kandungan kitab ta'lim muta'allim dalam membentuk akhlak belajar santri di masa kini." *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 4.1 (2023): 208-219.
- Tahir, M. Turmuzi, Muhammad Muhammad, and Subki Subki. "Penerapan Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren." *Jurnal Kependidikan Islam* 14.1 (2024): 1-10.
- Tahir, Muhamad Turmuzi. *STANDARISASI AKADEMIK PONDOK PESANTREN MODEL GONTOR RAFAH*. Diss. Universitas Djuanda Bogor, 2020.
- Tahir, Muhamad Turmuzi. *STANDARISASI AKADEMIK PONDOK PESANTREN MODEL GONTOR RAFAH*. Diss. Universitas Djuanda Bogor, 2020.